

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Transisi menuju sekolah menengah pertama merupakan pengalaman pendidikan yang secara normatif akan dilalui oleh individu. Sebagaimana lazimnya suatu proses transisi, individu yang mengalaminya berpeluang mengalami stres terlebih karena terjadi di masa remaja. Pada masa remaja individu secara bersamaan mengalami sejumlah transisi, baik yang bersumber dari dalam diri, keluarga, dan sekolah. Perubahan-perubahan ini berkaitan dengan masa pubertas sehingga memengaruhi cara pandangnya terhadap tubuh; perkembangan kognitif yang beralih menjadi tahap formal operasional bercirikan kemampuan abstrak; dengan menurunnya tingkat ketergantungan kepada orangtua serta serta meningkatnya perhatian untuk mencapai prestasi dan unjuk kerja dalam bidang-bidang akademik maupun bidang-bidang yang diminati

Perubahan-perubahan yang harus diadaptasi dari masa transisi di atas, selain berdampak negatif bagi individu juga dapat berdampak positif. Diantaranya siswa menjadi merasa lebih dewasa, memiliki pilihan mata pelajaran yang dapat dipilih sesuai minat, memiliki banyak kesempatan untuk menghabiskan banyak waktu bersama teman sebaya yang diinginkan, menikmati kebebasan dari pengawasan langsung orangtua, serta mungkin juga menjadi lebih tertantang secara intelektual dengan adanya tugas-tugas akademis.

Penelitian Hirsch & Rapkin, 1987 (dalam Santrock 2013) mengenai perpindahan dari kelas enam sekolah dasar menuju kelas tujuh di sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa remaja memiliki penurunan persepsi tentang kualitas kehidupannya. Di kelas tujuh, siswa menjadi kurang puas dengan sekolah, sehingga mendorongnya untuk

menampilkan perilaku kurang melibatkan diri terhadap sekolah yang ditunjukkan dengan membolos, malas mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga tidak heran bila hasil ulangan-ulangannya di bawah nilai ketuntasan kelas, dan melakukan penilaian subjektif terhadap para guru yang mengajar sehingga menghasilkan perasaan suka atau tidak suka. Rendahnya tingkat kepuasan siswa, secara langsung atau tidak langsung, akan memengaruhi prestasi akademik siswa.

Umumnya diyakini bahwa keterlibatan orangtua terhadap kehidupan remaja sangat penting bagi proses pendidikan, yaitu menjadi prediktor signifikan dalam menentukan keberhasilan siswa di bidang akademik. Keterlibatan orangtua dalam kegiatan anaknya di sekolah merupakan sumber informasi bagi orangtua tentang keseluruhan kegiatan anaknya di lingkungan sekolah, sehingga pada gilirannya akan membantu siswa untuk mengatur kegiatan-kegiatannya.

Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja dan remaja mulai menyadari bahwa pada saat inilah dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Siswa mulai melihat keberhasilan dan kegagalan masa kini untuk memprediksi keberhasilan di kehidupan mereka nanti sebagai orang dewasa. Keberhasilan dinilai penting dan hal ini berorientasi pada prestasi. Agar individu berhasil maka dituntut bersaing, ingin menang, memiliki motivasi untuk melakukan yang terbaik dan mengusahakan apapun untuk mengatasi masalah serta tekun mengatasi rintangan (Santrock, 2013).

Prestasi akademik menurut Good (2009; 56) yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran sekolah biasanya dirancang melalui nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Nilai yang dilaporkan pada umumnya akurat dan dapat digunakan dengan aman sebagai ukuran kinerja siswa di bidang studi yang berhubungan dengan hasil dan intervensi pendidikan. Dari beberapa penelitian yang dijumpai oleh penulis para peneliti tersebut tidak menggunakan nilai raport dan/atau indeks

prestasi sebagai ukuran prestasi akademik siswa yang diteliti melainkan menggunakan kuesioner yang didalamnya menanyakan tentang gambaran nilai siswa secara menyeluruh. Prestasi akademik yang dijangkau melalui kuesioner menjadi salah satu pilihan untuk mengukur prestasi akademik dari responden yang diteliti diantaranya telah dilakukan oleh Guo et al., (2015); Yeager et al., (2016).

Pencapaian prestasi akademik tidak hanya ditentukan oleh diri remaja sendiri, melainkan turut ditentukan oleh bagaimana hubungan remaja dengan orang tua. Orang tua memilih untuk menempatkan anak-anaknya di sebuah lembaga belajar dan dapat dilihat juga semakin menjamurnya program bimbingan belajar, baik di kota maupun di daerah. Berdasarkan data Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Indonesia, tahun 2012 terdapat 13.446 bimbingan belajar. Banyaknya program bimbingan belajar diikuti juga oleh bertambah banyaknya peserta bimbingan belajar. Peserta bimbingan belajar tidak hanya terbatas pada siswa SMA yang tengah mempersiapkan diri mengikuti ujian masuk perguruan tinggi saja, namun juga siswa SD dan SMP. Berdasarkan pengalaman tutor bimbingan belajar fenomena ini bisa terjadi karena beberapa hal, seperti kurangnya penguasaan orang tua terhadap materi pelajaran siswa, hingga kurangnya waktu orang tua untuk terlibat dalam pendidikan remaja. Oleh karena itu, para orang tua cenderung mendorong anaknya mengikuti bimbingan belajar dengan harapan tutor di bimbingan belajar tersebut dapat membantu siswa saat mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi ajar.

Penelitian Epstein & Dunbar, 1995 dalam buku Santrock 2013 menjadi bukti yang mendukung gagasan bahwa *parental involvement* dalam kegiatan akademik anak misalnya, membahas tugas sekolah di rumah, menghadiri pertemuan antara orang tua dan guru yang diinisiasi oleh pihak sekolah, dan memfasilitasi pembelajaran berperan menumbuhkan prestasi akademik siswa. Hubungan kolaboratif antara orang tua dan sekolah biasanya akan berkurang seiring dengan berkembangnya anak menuju masa remaja. Namun keterlibatan

orangtua ini ternyata sama pentingnya di masa anak-anak maupun remaja. Adanya program yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan di sekolah menengah mempunyai efek positif terhadap keberhasilan siswa di sekolah.

Tidak dapat dimungkiri bahwa keterlibatan orangtua dalam kehidupan remaja menjadi prediktor signifikan dalam menentukan keberhasilan remaja dalam bidang akademik. Adapun sumber daya yang dapat didedikasikan oleh orangtua terhadap remaja dapat ditunjukkan melalui *parental involvement* seperti pergi ke sekolah dan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah. Keterlibatan orangtua dalam kegiatan anaknya di sekolah merupakan sumber informasi bagi orangtua tentang keseluruhan kegiatan anaknya di lingkungan sekolah, sehingga pada gilirannya akan membantu remaja untuk mengatur kegiatan-kegiatannya di sekolah. Keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan yang sedang ditempuh oleh anaknya, mencakup tiga tipe aktivitas yang menyatu, yaitu *behavior involvement* (menghadiri pertemuan orangtua dan pihak sekolah, mendampingi anak mengerjakan tugas-tugas sekolah di rumah) – *cognitive-intellectual involvement* (mengajak anaknya berkunjung ke perpustakaan, menyediakan sumber-sumber bacaan, berdiskusi) dan *personal involvement* (mengikuti perkembangan terkini tentang program pendidikan yang diselenggarakan pemerintah, turut memerhatikan kegiatan anaknya di sekolah). *Parental involvement* yang ditampilkan orangtua, akan berperan terhadap prestasi akademik siswa.

Secara teoretis *parental involvement* memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik, tetapi penelitian-penelitian sebelumnya kurang menjelaskan mengenai peran *parental involvement* terhadap prestasi akademik remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas, melalui penelitian ini ingin dibuktikan secara empirik tentang bagaimana peran *parental involvement* terhadap prestasi akademik siswa SMP di kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kekuatan peran *parental involvement* terhadap prestasi akademik pada siswa SMP di Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang peran *parental involvement* terhadap prestasi akademik siswa SMP di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *parental involvement* terhadap prestasi akademik siswa SMP di Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi kepada guru maupun orangtua mengenai *parental involvement* yang berkaitan dengan prestasi remaja di sekolah. Informasi ini dapat digunakan untuk meninjau hubungan antar remaja dan orangtua yang dapat memberikan pengaruh dalam setiap aspek kehidupan remaja.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada guru maupun orangtua mengenai *parental involvement* yang berkaitan dengan prestasi remaja di sekolah. Informasi ini dapat digunakan untuk meninjau hubungan antar remaja dan orangtua yang dapat memberikan pengaruh dalam setiap aspek kehidupan remaja.

1.5. Kerangka Pemikiran

Grolnick & Slowiaezek (1994) mendefinisikan *parental involvement* sebagai dedikasi sumber daya yang dimiliki oleh orangtua untuk anak-anaknya dalam suatu domain. Pada penelitian ini, domain yang dimaksud adalah domain pendidikan. Aktualisasi dari *parental involvement* dapat dilihat melalui tiga jenis, yaitu *behavior involvement*, *cognitive-intellectual involvement*, dan *personal involvement*.

Behavior involvement merupakan keterlibatan orangtua secara nyata berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah seperti menghadiri pertemuan antara orangtua dan guru dan menghadiri acara sekolah. Demikian juga dengan keterlibatan orangtua terhadap anak di rumah dalam bentuk perilaku seperti membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah, mengajak anak berkomunikasi tentang aktivitasnya di sekolah. *Behavior involvement* secara langsung meningkatkan perilaku sosial dan interaksi antara *peers*. Interaksi orangtua-anak terkait sekolah berhubungan positif dengan kepatuhan terhadap aturan dan keramahan di sekolah. Anak dengan orangtua yang terlibat di sekolah memiliki penyesuaian emosional yang baik dan komunikasi serta kemampuan sosial yang baik. *Behavior involvement* juga meningkatkan kompetensi dan motivasi untuk berprestasi pada anak-anak dan remaja, meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah, dan menanamkan nilai pendidikan pada anak agar memunculkan perilaku bertanggung jawab di sekolah.

Personal involvement merupakan keterlibatan orangtua terhadap siswa dalam hal mengetahui dan terus mengikuti apa yang sedang terjadi dengan anak di sekolah. Orangtua dapat menyediakan waktu untuk mengecek tugas sekolah, menyemangati anak agar giat belajar, dan menanyakan perasaan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah dan mengenai hubungan dengan teman dan guru.

Cognitive-intellectual involvement merupakan keterlibatan orangtua terhadap siswa dalam menyediakan kegiatan yang menstimulasi kognitif-intelektual seperti pergi ke perpustakaan dan membicarakan kejadian terkini. Orangtua dapat mengajari strategi belajar, mengajak anak pergi ke tempat – tempat yang dapat memperkaya pengetahuan, memberikan peralatan sekolah seperti kamus, buku pelajaran, dan komputer. Keterlibatan orangtua dalam hal ini dapat membuat anak lebih mudah untuk mempraktekkan keterampilannya di sekolah.

Parental involvement mendukung sikap siswa yang positif terhadap proses belajar karena berhubungan dengan suasana hati siswa yang lebih positif dan keinginan belajar siswa yang lebih besar. Sikap positif orangtua terhadap tugas sekolah anak berhubungan dengan positifnya sikap siswa terhadap tugas-tugas sekolah dan proses belajar di sekolah. Sikap positif siswa terhadap tugas sekolah, pada gilirannya, terkait dengan keputusan siswa mengenai waktu dan usaha yang harus dikeluarkan untuk dapat mengerjakan tugas, rasa tanggung jawab pribadi untuk belajar, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas (Cooper et al., 1998; Corno, 1996, Fehrman et al., 1987; Hong et al., 1995 dalam Hoover-Dempsey et al., 2001). Frome & Eccles (1998 dalam Hoover-Dempsey et al., 2001) juga menyebutkan bila orangtua memiliki pengetahuan yang memadai mengenai tugas sekolah dan terkait dengan strategi belajar, keterlibatan mereka dapat mendukung secara positif persepsi siswa saat menghadapi tugas yang sulit juga mendukung secara positif persepsi siswa dalam mengatur cara penyelesaian tugas.

Orangtua yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan, sekolah, dan guru dapat secara positif memengaruhi performa akademis anak mereka dengan dua mekanisme: (a) ikut serta dengan anak untuk meningkatkan kemampuan *self-perception* terhadap kompetensi kognitif dan (b) terlibat dengan guru dan sekolah untuk mendukung hubungan antar siswa dan guru yang lebih kuat dan lebih positif. Kompetensi kognitif didefinisikan sebagai sejauh mana anak-anak percaya bahwa mereka memiliki keterampilan kognitif yang diperlukan untuk

berhasil menyelesaikan tugas akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung (Harter & Pike, 1984, dalam jurnal *parental involvement and student academic performance*, 2010).

Persepsi peningkatan kompetensi kognitif anak secara konsisten berhubungan dengan performa akademis yang lebih tinggi (Chapman, Skinner, & Baltes, 1990; Ladd & Price, 1986; Schunk, 1981 dalam jurnal *parental involvement and student academic performance*, 2010). Berdasarkan teori dan temuan sebelumnya, Gonzalez-DeHass et al., (dalam jurnal *parental involvement and student academic performance*, 2010) menunjukkan bahwa kompetensi kognitif menjelaskan hubungan antara *parental involvement* dan prestasi akademik anak.

Setevenson & Baker (1987 dalam Grolnick, Ryan, dan Deci, 1991) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara keterlibatan orangtua pada kegiatan sekolah dan performa *behavior* siswa di sekolah. Dengan kata lain, orangtua yang menunjukkan keterlibatan tinggi (datang menghadiri undangan dari pihak sekolah seperti pertemuan orangtua-guru, menghadiri acara sekolah dan terlibat di rumah seperti membantu anak dalam mengerjakan tugas sekolah, mengajak anak berkomunikasi tentang aktivitasnya di sekolah) (*behavior involvement*) akan membuat siswa merasa lebih kompeten dan membuat siswa memahami tanggung jawabnya terhadap sekolah. Siswa lebih berusaha untuk mematuhi aturan sekolah, memerhatikan guru saat menjelaskan di dalam kelas, aktif bertanya dan memberikan pendapat dalam kegiatan diskusi kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan tertarik mengikuti ekstrakurikuler. Selain itu, siswa terdorong untuk memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman, tertarik dalam kegiatan belajar di dalam kelas serta memiliki komitmen dalam belajar yaitu tidak mudah menyerah saat mendapatkan materi yang sulit.

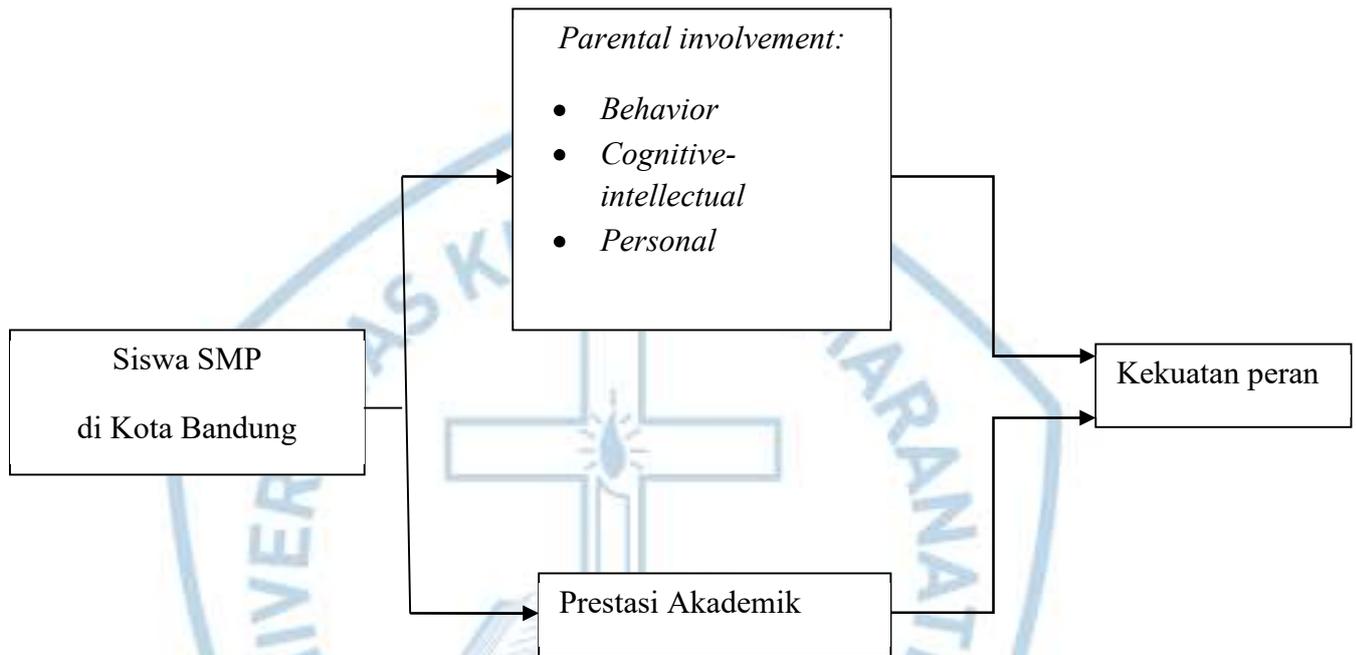
Siswa yang memersepsikan orangtuanya menunjukkan keterlibatan mengetahui dan terus mengikuti apa yang terjadi dengan anak di sekolah (*personal involvement*) seperti mengetahui kegiatan siswa di sekolah, mengenal guru dan teman-teman siswa, serta memiliki interaksi dengan siswa untuk membahas hal akademik dan kehidupan sosial siswa di sekolah

(mendengarkan masalah terhadap pelajaran atau sekolah, menyemangati agar giat belajar, menanyakan perasaan siswa di sekolah) menunjukkan bahwa siswa mendapatkan hubungan yang hangat, peduli, dan didukung oleh orangtuanya. Hal ini membuat siswa bersikap aktif bertanya dan memberikan kontribusi pendapat dalam kegiatan diskusi kelas, memiliki ketekunan, dan konsentrasi saat belajar, terlibat secara emosi di sekolah seperti tertarik dalam kegiatan belajar dan antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, juga bangkit ketika mendapatkan kegagalan dan melakukan *problem solving* untuk memecahkan masalah dalam materi pelajaran yang ditemuinya.

Siswa yang memersepsikan orangtuanya menyediakan berbagai macam kegiatan yang menstimulasi kognitif siswa (*cognitive-intellectual involvement*) seperti pergi ke perpustakaan, museum, membicarakan kejadian terkini, dan menyediakan material pendukung dalam kegiatan belajar (kamus, buku pelajaran, komputer) menunjukkan orangtua memberikan dukungan positif. Dukungan positif tersebut mendorong siswa untuk berkonsentrasi saat belajar di dalam kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, serta aktif memberikan pendapat saat diskusi kelas, siswa lebih tertantang untuk memecahkan persoalan sulit yang didapatnya.

Pada masa remaja pencapaian merupakan salah satu hal yang dianggap penting. Salah satu pencapaian yang menjadi tujuan utama remaja adalah prestasi belajar. Hal ini dikarenakan prestasi belajar yang mereka peroleh akan menjadi awal bagi remaja untuk menempuh langkah-langkah selanjutnya. Masalah prestasi kemudian menjadi suatu permasalahan yang serius ketika para remaja mulai memandang keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai prestasi yang akan menjadi suatu prediksi bagi keberhasilan dan kegagalan mereka ketika memasuki masa dewasa kelak (Santrock, 2013). Prestasi belajar diperoleh siswa di masa sekolah, akan memengaruhi pilihan pendidikan yang lebih tinggi. Jika dalam perjalanan pendidikan siswa telah memperoleh prestasi yang baik maka prestasi belajar tersebut akan membantu siswa dalam menentukan karir di masa yang akan datang.

Prestasi akademik sebagai pengetahuan yang diperoleh atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran sekolah biasanya dirancang melalui nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Selain itu, penulis juga akan meneliti mengenai data sosiodemografi berupa usia dan jenis kelamin responden.



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

- Prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya *parental involvement*.
- *Parental involvement* yang ditampilkan oleh orangtua dapat mendorong siswa untuk aktif dalam menjalankan tugas-tugas akademiknya.
- *Parental involvement* secara *behavior* yang ditampilkan melalui tindakan aktif orangtua dalam mengikuti beragam aktivitas siswa di sekolah baik kurikuler maupun non kurikuler akan membuat siswa percaya bahwa orangtuanya memerhatikan aktivitas akademik siswa dengan kesungguhan.

- *Parental involvement* secara *personal* menjadikan siswa percaya bahwa orangtuanya adalah pribadi yang dapat diandalkan dan akan mendorongnya untuk senantiasa berbuat yang terbaik bagi perwujudan prestasi akademik.
- *Parental involvement* secara *cognitive-intellectual* membantu menumbuhkan pada diri siswa bahwa orangtua bersedia membantu mereka mengatasi kesulitan secara akademik.

1.7 Hipotesis Penelitian

- Terdapat peran dari *parental involvement* terhadap prestasi akademik pada siswa SMP di Kota Bandung.
- Terdapat peran dari *behavior involvement* terhadap prestasi akademik pada siswa SMP di Kota Bandung.
- Terdapat peran dari *cognitive-intellectual involvement* terhadap prestasi akademik pada siswa SMP di Kota Bandung.
- Terdapat peran dari *personal involvement* terhadap prestasi akademik pada siswa SMP di Kota Bandung.